

Dimensi Kepemimpinan Dalam Kegiatan Belajar- Pembelajaran

by Ikke Yuliani Dhian Puspitarini

Submission date: 23-Jun-2021 12:19AM (UTC-0700)

Submission ID: 1610998407

File name: 38-Article_Text-158-1-10-20191117.pdf (463.49K)

Word count: 2828

Character count: 20031

Dimensi Kepemimpinan Dalam Kegiatan Belajar-Pembelajaran

Setya Adi Sancaya¹, Ikke Yuliani Dhian Puspitarini²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

sadisancaya@gmail.com¹, ikkeyulianidp@gmail.com²

ABSTRAK

Secara sistemik faktor guru (filosofi, kompetensi, motivasi, kepemimpinan) merupakan komponen dari kegiatan belajar pembelajaran. Pemahaman guru terhadap hakekat siswa sebagai subyek (bukan obyek) menjadi sangat penting karena akan berdampak pada sikap dan tindakan guru dalam melaksanakan aktifitas pembelajarannya. Asas pendidikan tut wuri handayani sudah semestinya dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh setiap guru dalam aktifitas pembelajaran. Namun demikian guru dengan tipe kepemimpinan otoriter, dan *laissez faire* akan mengalami kesulitan jika harus bersikap dan bertindak sebagaimana yang terkandung dalam azas tut wuri handayani. Asas tut wuri handayani sangat memungkinkan dilaksanakan oleh guru dengan kepemimpinan yang demokratis. Dalam berbagai literatur dan perundangan tidak secara eksplisit dinyatakan bahwa kepemimpinan merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, tetapi secara faktual unsur kepemimpinan guru turut serta menentukan bagaimana peristiwa proses belajar-pembelajaran itu berlangsung, oleh karena itu kompetensi kepemimpinan menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru. Model kepemimpinan dalam kegiatan belajar-pembelajaran seyogyanya disesuaikan tingkat kematangan siswa, serta dikombinasikan dengan sifat tugas dan hubungan kemanusiaan. Komponen siswa dipandang sebagai subyek dalam peristiwa belajar-pembelajaran yang mengharuskan guru untuk menjadikannya sebagai dasar dalam merancang, melakukan, dan mengevaluasi. Dengan demikian guru akan dapat menjalankan kepemimpinan pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: kepemimpinan, guru, belajar-pembelajaran

PENDAHULUAN

Filosofi tentang bagaimana eksistensi pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia akan mewarnai pelaksanaan pendidikan yang dilakukan. Penganut faham nativisme tentu tidak akan memiliki kepedulian terhadap pendidikan, bagi mereka tumbuh-kembang manusia ditentukan oleh faktor konstitusi dan genetis, pendidikan tidak memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi apalagi mengubah tentang segala sesuatu yang ada pada manusia. Sedangkan penganut faham empiris sebaliknya, justru menempatkan pendidikan sebagai kekuatan yang akan menentukan tumbuh-kembangnya manusia, karena mereka memandang bahwa saat manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa ada sesuatu apapun di dalamnya, dan akan terisi melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkan sepanjang perjalanan hidupnya. Faham konvergensi menempatkan faktor dasar dan pengalaman sama-sama memiliki kontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kiranya sudah jelas bagaimana peranan pendidikan bagi kehidupan manusia. Pendidikan telah, sedang, dan akan

senantiasa terjadi dalam kehidupan manusia, dan dalam pelaksanaannya tidak bisa mengesampingkan apa yang telah ada pada diri anak.

Keberlangsungan kegiatan belajar-pembelajaran di sekolah sudah tentu dipengaruhi oleh filosofi dari para pelaksana pendidikan, terutama para guru. Asas tut wuri handayani semestinya bukan diposisikan sebagai slogan verbalistis, tetapi dimanifestasikan dalam wujud yang konkrit dalam kegiatan belajar-pembelajaran. Kualitas proses dan hasil belajar – pembelajaran ditentukan berbagai unsur serta keterkaitan antara unsur yang ada di dalamnya. Artinya bahwa keberlangsungan dan hasil belajar – mengajar bukan semata-mata ditentukan oleh kecanggihan media, keterandalan sistem penyampaian, tetapi ditentukan oleh banyak faktor, termasuk faktor guru (filosofi, kompetensi, motivasi, kepemimpinan).

Pembelajaran merupakan perwujudan tindakan guru memfasilitasi terjadinya proses belajar pada diri siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan, sehingga pada proses pembelajaran lebih mengedepankan "*student active learning*". Dari perspektif administratif kegiatan belajar – pembelajaran dapat diidentifikasi unsur-unsur administratif yang meliputi : aktivitas, tujuan, kerjasama, sekelompok orang. Sebuah aktivitas yang melibatkan kelompok (lebih dari satu orang) akan terjadi interaksi dan saling pengaruh, serta saling "tawar" antara pemenuhan kebutuhan individu dengan pemenuhan kebutuhan kelompok (lembaga). Untuk menjamin terlaksananya kegiatan dengan baik diperlukan kepemimpinan. Tidak terkecuali dalam kegiatan belajar – pembelajaran. Adanya unsur guru dan unsur siswa, dimana masing-masing pihak memiliki interest, kemauan, dan kemampuan yang perlu diakomodasikan demi terlaksana kegiatan pembelajaran dengan baik.

Dari pendekatan sistem maupun dari perspektif administratif menggambarkan bahwa kepemimpinan guru dalam kegiatan belajar-pembelajaran menjadi faktor yang ikut menentukan kualitas proses maupun hasil kegiatan belajar-pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Urgensi Kepemimpinan Guru dalam Kegiatan Belajar – Pembelajaran

Sebagai "*row input*" dalam kegiatan belajar – pembelajaran, siswa bukanlah sebagai obyek, melainkan sebagai subyek yang memiliki; pikiran, perasaan, kemauan, kemampuan; membutuhkan kasih sayang, pengertian, pengakuan, dan harga diri; memerlukan bantuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan bersifat aktif dalam menghadapi lingkungan.

Pemahaman guru tentang hakekat siswa sebagai subyek menjadi sangat penting karena akan berdampak pada sikap dan tindakan guru dalam melaksanakan aktifitas pembelajarannya. Asas tut wuri handayani di dalamnya terkandung makna bahwa siswa diberikan kesempatan secara luas untuk berinisiatif, berkreasi, beraktifitas; dan pendidik tidak main perintah, paksaan, dan pemberian hukuman tetapi mengikuti dari belakang dan mendorong apa yang diinginkan, dilakukan oleh para

siswanya. Karena itu intervensi terhadap siswa perlu dilakukan sekiranya memang siswa memerlukan bantuan dalam proses belajarnya. Dalam realitasnya masih banyak kasus kegiatan belajar-pembelajaran yang didominasi oleh guru, sedang siswa menerima tentang apa yang dilakukan dan diberikan oleh guru (guru menguasai dan siswa dikuasai). Bahkan tidak sedikit pula terjadi kasus dimana siswa menjadi korban "kekerasan" guru. Semua ini memberikan gambaran bahwa kualitas pembelajaran bukan saja menyangkut persoalan kurikulum, sarana-prasarana, serta persoalan instuksional – pedagogis lainnya, tetapi juga menyangkut persoalan tentang kepemimpinan guru. "Side effect" kepemimpinan guru yang otoriter tentu akan berbeda dengan kepemimpinan guru yang demokratis, dan berbeda pula dengan kepemimpinan guru yang "*laissez faire*". Guru dengan tipe kepemimpinan otoriter akan mengalami kesulitan jika harus bersikap dan bertindak sebagaimana yang terkandung dalam azas tut wuri handayani. Mengingat bahwa peristiwa belajar tidak bisa dilepaskan dari kondisi yang ada pada diri siswa, dan guru harus memperhatikan segala sesuatu yang ada pada diri siswa dalam merancang dan melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam kaitan ini kepemimpinan guru akan "mewarnai" bagaimana kegiatan belajar – pembelajaran itu berlangsung, yang pada akhirnya akan berdampak pada sikap, tingkah laku siswa sebagai hasil belajar (*learning out come*).

2. Kompetensi Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran

Guru sebagai profesi di dalamnya antara lain mengandung unsur tugas. Untuk dapat melaksanakan tugas secara baik tentu diperlukan adanya kompetensi yang harus dipenuhi.

Terkait dengan tugas guru, Peter's (Sudjana, 1989) mengungkapkan tugas guru meliputi: (1) mengajar, dalam arti membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran; (2) membimbing, dalam arti membantu siswa dalam proses pengembangan dirinya; (3) melaksanakan administrasi kelas, dalam arti mengelola kelas agar terjamin kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar – pembelajaran. Sementara itu Amstrong (Sudjana, 1989) mengungkapkan bahwa tugas guru meliputi mengajar, membimbing, mengembangkan kurikulum, mengembangkan profesi, dan membina hubungan dengan masyarakat. Sedangkan UU No 14 th 2005 memuat tugas guru meliputi: mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi.

Paparan tentang tugas guru di atas memberikan gambaran bahwa tidak secara eksplisit terungkap bahwa guru bertugas memimpin para siswa dalam pembelajaran, meskipun dalam praktek kegiatan belajar – pembelajaran tentu tidak terlepas dari aspek kepemimpinan ini. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa persoalan kepemimpinan guru dalam kegiatan belajar – pembelajaran belum mendapatkan perhatian dan pengkajian secara memadai dan mendalam.

Untuk dapat melaksanakan tugas guru secara profesional diperlukan sejumlah kompetensi. Sehingga kompetensi menjadi bahan kajian bagi para calon profesional, terutama pada saat menjalani pendidikan profesi. Beberapa pendapat tentang kompetensi yang perlu dimiliki guru menurut Glasser (Sudjana, 1989) kompetensi yang diperlukan oleh guru adalah menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pengajaran, dan mampu mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) merumuskan sepuluh kompetensi guru, yaitu (1) menguasai bahan/materi, (2) mampu mengelola program belajar – pembelajaran, (3) mampu mengelola kelas, (4) mampu menggunakan media/sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mampu mengelola interaksi belajar – pembelajaran, (7) mampu menilai hasil belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan – konseling, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi empat macam kompetensi yaitu: (1) kompetensi paedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; (2) kompetensi kepribadian, yaitu dimilikinya kepribadian yang mantap dalam arti berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta dapat diteladani; (3) kompetensi profesional, yaitu menguasai materi secara luas dan dalam; (4) kompetensi sosial, yaitu mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, dengan sesama guru, dengan orangtua/wali, dan dengan masyarakat sekitar.

Dari tiga pendapat di atas tidak ada satupun yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru. Hal ini tentu tidak sesuai dengan fakta yang terjadi dalam praktek pembelajaran, karena kepemimpinan guru turut serta menentukan bagaimana proses dan hasil kegiatan belajar – pembelajaran. Untuk itu seyogyanya kompetensi dalam kepemimpinan menjadi salah satu bagian dari kompetensi guru. Dan selanjutnya menjadi materi yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh para calon guru. Dengan demikian guru pada akhirnya dapat menjalankan kepemimpinan dalam pembelajaran dengan baik.

3. Model Kepemimpinan dalam Kegiatan Belajar – Pembelajaran

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Ahmadi (1991) berpendapat kepemimpinan adalah proses kegiatan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinasikan dan menggerakkan individu-individu supaya timbul kerjasama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan bersama yang ditetapkan/dirumuskan. Soepardi (1988) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan individu untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing,

menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum, serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan manajer dan administrator sekolah, Gorton (1976) mengemukakan bahwa "kepemimpinan pendidikan merupakan kegiatan-kegiatan dalam mengorganisasikan sumber daya insani dan sumber-sumber fisik sedemikian sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif". Peranan utamanya adalah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan prosedur dan kebijakan-kebijakan pendidikan yang dapat menghasilkan efisiensi sekolah".

Menurut ASCD (Thoha, 2010) "*Educational leadership as that action or behavior among individuals and groups which causes both the individual and the groups to move toward educational goals that are increasingly mutually acceptable to them.*" Dalam terjemahan bebas kepemimpinan pendidikan merupakan tindakan atau perilaku individu-individu dan kelompok yang dapat menyebabkan keduanya bergerak ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini mengandung pengertian kepemimpinan pendidikan merupakan suatu bentuk tindakan dalam memberi pengaruh, arahan, dan memelopori terhadap kegiatan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Menurut Thoha (2010), tipe kepemimpinan dapat digolongkan menjadi delapan, yaitu :

1) Tipe Kharismatis

Menurut Ahmadi (Thoha, 2010) kepemimpinan kharismatis yaitu dimana pemimpin ditaati karena kesaktiannya, kekuatannya atau karena ia mempunyai sifat-sifat yang luar biasa. Kepatuhan dan kesetiaan para pengikutnya itu tumbuh dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati, disegani dan dikagumi, bukan semata-mata benar tidaknya tindakan-tindakan yang dilakukan.

2) Tipe Paternalistis

Tipe kepemimpinan ini dapat dikatakan untuk seorang pemimpin yang bersifat "kebapakan". Pemimpin menganggap anak buahnya sebagai "anak" atau manusia yang belum dewasa yang dalam segala hal masih membutuhkan bantuan dan perlindungan, yang kadang-kadang perlindungan yang berlebihan.

3) Tipe Militeristis

Cara yang dimaksud di sini bukanlah cara yang memang lazim dan harus dilaksanakan oleh pemimpin militer dalam ketentuan yang sudah sewajarnya, akan tetapi melaksanakan kepemimpinan biasa memakai cara yang lazim digunakan dalam kemiliteran tersebut.

4) Tipe Otokrasi

Tipe kepemimpinan otokrasi adalah suatu kepemimpinan dimana seorang pemimpin ingin berkuasa sepenuhnya terhadap bawahannya, bersifat dictator terhadap kelompoknya, dan semua kebijakan ditetapkan oleh seorang pemimpin sendiri, sedang pelaksanaannya ditugaskan secara paksa kepada anggotanya, anggota harus menerima beban tanpa dasar kebebasan untuk menimbang positif atau negatifnya.

5) Tipe *Laissez Faire*

Pada tipe kepemimpinan *laissez faire*, sang pemimpin praktis tidak memimpin sebab dia memberikan kebebasan pada kelompoknya berbuat semauanya sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya. Kadang-kadang ia merupakan pimpinan simbul, dan biasanya diperolehnya melalui suap atau nipotisme.

6) Tipe Populistis

Kepemimpinan populistis adalah Kepemimpinan yang dapat membangun solidaritas rakyat, menekankan pada kesatuan nasional. Misalnya Soekarno dengan ideologi marhaenismenya yang menekankan masalah kesatuan nasional, nasionalisme dan sikap yang berhati-hati terhadap penindasan-penindasan dan penguasaan kekuatan asing.

7) Tipe Administratif

Kepemimpinan administrasi adalah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan administrasi yang efektif. Sedang para pemimpinnya terdiri dari pribadi-pribadi yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah, khususnya untuk memantapkan integritas bangsa dan usaha-usaha pembangunan pada umumnya.

8) Tipe Demokratis

Nawawi (Thoha, 2010) menjelaskan kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah yang berusaha memanfaatkan setiap orang untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan organisasi. Adapun pemimpin yang demokratis menurut Purwanto (1990) memiliki sifat-sifat:

- Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia di dunia.
- Selalu berusaha untuk menyinkronkan kepentingan-kepentingan dan tujuan pribadi bawahan.
- Senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahan.
- Mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan.

- e) Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya.
- f) Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses daripada dirinya.
- g) Selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya.

c. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Menurut Thoha (2010) "gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dilihat". Dalam hal ini usaha menyelaraskan persepsi di antara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.

Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya. Secara teoritis telah banyak dikenal gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan. Untuk memahami gaya kepemimpinan, sedikitnya dapat dikaji dari tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sifat, perilaku, dan situasional.

1) Pendekatan Sifat

Pendekatan ini menerangkan mengenai sifat-sifat yang membuat seseorang berhasil. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa individu merupakan pusat kepemimpinan. Kepemimpinan dipandang sebagai sesuatu yang mengandung lebih banyak unsur individu, terutama pada sifat-sifat individu. Menurut Sutisna (1993), pendekatan sifat berpendapat bahwa terdapat sifat-sifat tertentu, seperti kekuatan fisik atau keramahan yang esensial pada kepemimpinan yang efektif. Pendapat ini menyarankan beberapa syarat yang harus dimiliki pemimpin, yaitu: a) kekuatan fisik dan susunan syaraf; b) penghayatan terhadap arah dan tujuan; c) antusiasme; d) keramah-tamahan; e) integritas; f) keahlian teknis; g) ketrampilan memimpin; dan h) kepercayaan.

2) Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini banyak membahas keefektifan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin. Likert mengembangkan suatu pendekatan penting untuk memahami perilaku pemimpin. Ia mengembangkan teori kepemimpinan dua dimensi, yaitu orientasi tugas dan Individu. Ada empat sistem kepemimpinan sebagaimana dikutip oleh Thoha (2010) yaitu:

- a) Pemimpin sangat otokratis, kurang percaya pada bawahan, suka mengeksploitasi bawahan, dan bersikap paternalistik.

- b) Pemimpin dinamakan otokratis yang baik hati sebab mempunyai kepercayaan yang terselubung pada bawahan.
- c) Sistem 3; dalam sistem ini gaya kepemimpinan lebih dikenal dengan sebutan manajer konsultatif. Pemimpin dalam sistem ini mempunyai sedikit kepercayaan pada bawahan.
- d) Sistem 4; dalam sistem ini gaya kepemimpinan dikenal dengan sebutan kelompok partisipatif. Dalam hal ini manajer mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahan.

3) Pendekatan Situasional

Pendekatan ini menitikberatkan pada berbagai gaya kepemimpinan yang paling efektif diterapkan dalam situasi tertentu. Ada beberapa studi kepemimpinan yang menggunakan pendekatan ini, yaitu:

a) Teori Kepemimpinan Kontingensi

Teori yang dikembangkan oleh Fiedler dan Chermers menjelaskan bahwa seseorang menjadi pemimpin bukan saja karena faktor kepribadian yang dimiliki tetapi juga karena berbagai faktor situasi dan saling hubungan antara pemimpin dengan situasi, yaitu: hubungan antara pemimpin dengan bawahan, struktur tugas dan kekuasaan yang berasal dari organisasi. Berdasarkan hal ini, ada dua jenis gaya kepemimpinan, yaitu: gaya kepemimpinan yang mengutamakan tugas dan gaya kepemimpinan yang mengutamakan hubungan kemanusiaan.

b) Teori Kepemimpinan Tiga Dimensi

Terdapat 3 dimensi dalam menentukan gaya kepemimpinan, yaitu: perhatian pada tugas, perhatian pada orang, dan dimensi efektifitas. Berdasarkan hal ini, ada dua gaya kepemimpinan, yaitu: gaya efektif dan gaya yang tidak efektif. Gaya kepemimpinan efektif memiliki ciri-ciri: *executif*, *developer*, *benevolent authocrat*, dan birokrat. Sedangkan gaya kepemimpinan yang tidak efektif memiliki ciri-ciri: *compromiser*, *missionary*, *autocrat* dan *deserter*.

c) Teori Kepemimpinan Situasional

Teori ini merupakan pengembangan dari model kepemimpinan 3 dimensi yang didasarkan pada hubungan antara 3 faktor, yaitu: perilaku tugas, perilaku hubungan, dan kematangan. Menurut teori ini gaya kepemimpinan akan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangan anak buah.

Model kepemimpinan dalam kegiatan belajar – pembelajaran disesuaikan tingkat kematangan siswa dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Persoalan kepemimpinan secara umum telah banyak menjadi bahan kajian oleh para ahli, tetapi kepemimpinan dalam kegiatan belajar – pembelajaran sampai sekarang ini belum banyak mendapatkan "tempat". Padahal aspek kepemimpinan ini memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran baik dalam aspek proses maupun pada aspek hasil. Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar-mengajar dan siswa dipandang sebagai subyek yang mengharuskan guru untuk menjadikannya sebagai dasar dalam merancang, melakukan (proses), dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran. Dengan demikian guru akan dapat menjalankan kepemimpinan pembelajaran dengan baik.

SARAN

Kompetensi kepemimpinan secara legalitas formal belum menjadi persyaratan yang harus dimiliki bagi para guru seperti halnya persyaratan-persyaratan lainnya, namun secara substansial kepemimpinan dalam kegiatan belajar – pembelajaran harus mendapatkan perhatian. Dan dilakukan dengan memperhatikan tingkat kematangan siswa serta kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dengan perilaku hubungan kemanusiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Gorton, R.A. 1976. *School Administration, Challege Opportunity for Leadership*. Iowa: Wm C. Brown Company.
- Soepardi. 1988. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Purwanto, Nglim. 1990. *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutisna, Oteng. 1993. *Administrasi Pendidikan: dasar Teoritis dan Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Thoha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali.

Dimensi Kepemimpinan Dalam Kegiatan Belajar- Pembelajaran

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.staima-alhikam.ac.id Internet Source	2%
2	konsorsiumbahasamts.blogspot.com Internet Source	1%
3	Submitted to University College London Student Paper	1%
4	ramalanhariini.blogspot.com Internet Source	1%
5	kominfohmptbaarraniry.blogspot.com Internet Source	1%
6	rivaarifin.blogspot.com Internet Source	1%
7	menimbailmubersama.blogspot.com Internet Source	1%
8	akusuhendar.wordpress.com Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	1%

10	hdytlmunawwaroh.blogspot.com Internet Source	1 %
11	silviayohana.student.telkomuniversity.ac.id Internet Source	1 %
12	Nor Fithriah. "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi)", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018 Publication	1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
14	Zakaria Satrio Darmawan, Angga Pradipta Baskoro. "ANALISIS PERILAKU KELOMPOK DALAM ORGANISASI FORUM ANTI FITNAH DAN HOAX (FAFHH)", J-IKA, 2020 Publication	<1 %
15	ahsinrifqy.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id Internet Source	<1 %
17	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
18	Akhtim Wahyuni. "Mengasah Interpersonal Skills Mahasiswa Calon Pendidik", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2011	<1 %

19

Dewi Ika Sari, Yuyun Rohmatul Uyuni. "PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN", Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 2018

Publication

<1 %

20

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Student Paper

<1 %

21

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

22

www.pendis.kemenag.go.id

Internet Source

<1 %

23

diarykelinci.blogspot.com

Internet Source

<1 %

24

fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

25

raisulakbar.wordpress.com

Internet Source

<1 %

26

iztie22.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Dimensi Kepemimpinan Dalam Kegiatan Belajar- Pembelajaran

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9